

---

## Analisis Arca Dewi Parwati Menggunakan Teori Bahasa Rupa

Dwi Jaya Arisyana<sup>1</sup>, Apsari Dj. Hasan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>e-mail: [dwijayaarisyan74@gmail.com](mailto:dwijayaarisyan74@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Ichsan Gorontalo, e-mail: [apsarihasan18@gmail.com](mailto:apsarihasan18@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

---

Article history:

Received 27 September 2024

Accepted 8 November 2024

Published 24 Desember 2024

### ABSTRACT

---

This analysis uses the Wimba Method and Visual Language Expression System to examine the visual language of the Goddess Parwati statue. Using a qualitative descriptive research method with a historical background to obtain a description of the creation that is appropriate to the period of its creation. Viewed from the visual language approach, several general things are obtained regarding the Goddess Parwati statue, namely: (1) Iconography aspect: identifying and describing all elements of the Goddess Parwati statue; (2) Historical aspect: The Goddess Parwati statue was discovered in the 14th century. The initial location of the discovery was at the BHRE Kahuripan Site, Pangreh Village, Trowulan District, Mojokerto Regency, East Java. (3) Visual language aspect: Seen from the combination of naturalistic-stylized depiction methods using decorative methods. The results of the study show that the statue of Goddess Parwati is depicted with various types of gems, so it can be ascertained that it is an original statue.

Keywords: *Visual Language, Statue of Goddess Parwati, Iconography, Wimba and Phraseology, Qualitative Descriptive Method*

---

### 1. Pendahuluan

Arca dewi Parwati yang dianggap oleh umat Hindu sebagai Cakti Dewa Siwa, adalah penggambaran dari seorang wanita penguasa pada zaman Majapahit pada abad 13-15 Masehi, yang berdiri di atas lembu Nandi dengan empat tangan dan bersandar pada stella, bersama dengan Ganesha dan Kartikeya di sampingnya. Perwujudan tersebut menggambarkan personifikasi seseorang dalam bentuk arca (pendharmaan) yang diberikan selama hidupnya. Ini

---

adalah salah satu kebiasaan masyarakat Majapahit yang teokraatis, dan pengarcaan dewi parwati adalah tradisi yang umum di Jawa, khususnya Jawa timur. Biasanya, sosok atau tokoh tersebut didharmakan setelah 12 tahun kewafatannya dan melakukan upacara Sradha. Secara teologis, mereka yang melakukan upacara sradha biasanya adalah penganut hindhu siwa atau penganut tantrayana hindu (tantrisme), juga dikenal sebagai chakta (saktisme), yang lebih memuja perwujudan luar (arcana) dari sosok perempuan. Konsep bahwa Dewi Parwati memiliki citra makrokomos yang sempurna, luhur, dan indah adalah dasar dari segala bentuk perlakuan upacara dan pengarcaan. Arca kuno adalah benda yang dibuat sengaja oleh manusia pada masa lalu dengan tujuan tertentu [1]. Arca adalah artefak tiga dimensi yang dibuat dengan bentuk manusia, hewan, tumbuhan, atau dewa lainnya. Mereka biasanya dibuat dengan tujuan religius atau untuk memuja dewa. Arca dibuat dengan tangan, ukir, pahat, atau cetak. Dalam hal komunikasi desain, tujuan pembuatan arca adalah untuk menyampaikan pesan kepada yang dipuja atau diagungkan sebagai kepercayaannya. Proses pembuatan arca atau patung melibatkan banyak aspek yang harus dipertimbangkan. Untuk menjadi benda yang disakralkan, perlu diperhatikan beberapa persyaratan pembuatan. Diantaranya adalah dokumentasi, ikonografi (letak dan ornamen sebagai tanda dan ciri gambar), ikonografi (ukuran dan perbandingan patung yang membedakan dewa utama dengan dewa di bawahnya) [2].

Dalam sebuah penelitian, Christine Lukman mengembangkan teori "Bahasa Rupa", yang memperlihatkan hasil bahwa representasi visual mampu menyampaikan pesan menggunakan struktur tertentu untuk pembaca [3]. Artinya, elemen visual, atau bahkan serangkaian visual, dapat berisi gabungan informasi yang tidak hanya menjelaskan apa yang digambarkan secara deskripsi, tetapi bisa juga menyampaikan informasi secara naratif [3]. Dibandingkan dengan dianggap sebagai karya "seni", gambar-gambar naratif, yang dianggap sebagai ilustrasi tradisi, dimaksudkan untuk penggunaan sebagai alat komunikasi untuk bercerita dan menyampaikan informasi [4]. Isi wimba dan cara wimba terpisah dalam bahasa rupa. Isi wimba adalah objek yang digambar, seperti seekor kucing, sedangkan cara wimba adalah penggambaran objek, seperti konsep penggambaran dinamis, yang berarti kucing sedang bergerak. [5].

Dengan menggunakan pendekatan bahasa rupa seperti yang dikemukakan oleh Primadi Tabrani, diharapkan dapat memahami bahasa rupa dan teknik untuk membaca ilustrasi peristiwa pada gambar "Arca Dewi Parwati". Ini akan memungkinkan untuk menggunakan hasil informasi yang ada untuk mengetahui urutan peristiwa serta keterangan lain seperti waktu dan ruang.

## 2. Metode Penelitian

Dalam analisis ini digunakan metode kualitatif untuk pengumpulan, menganalisis, dan menyaring informasi tentang arca Dewi Parwati. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif seperti kata-kata dan catatan yang berkaitan dengan makna, nilai, dan pengertian objek [6]. Sehingga, setiap elemen yang berkaitan dengan arca Dewi Parwati akan dibahas secara kualitatif. Fokus penelitian adalah Arca Dewi Parwati yang ditemukan di Situs BHRE Kahuripan yang terdapat di Desa Panggih, pada Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, provinsi Jawa Timur.

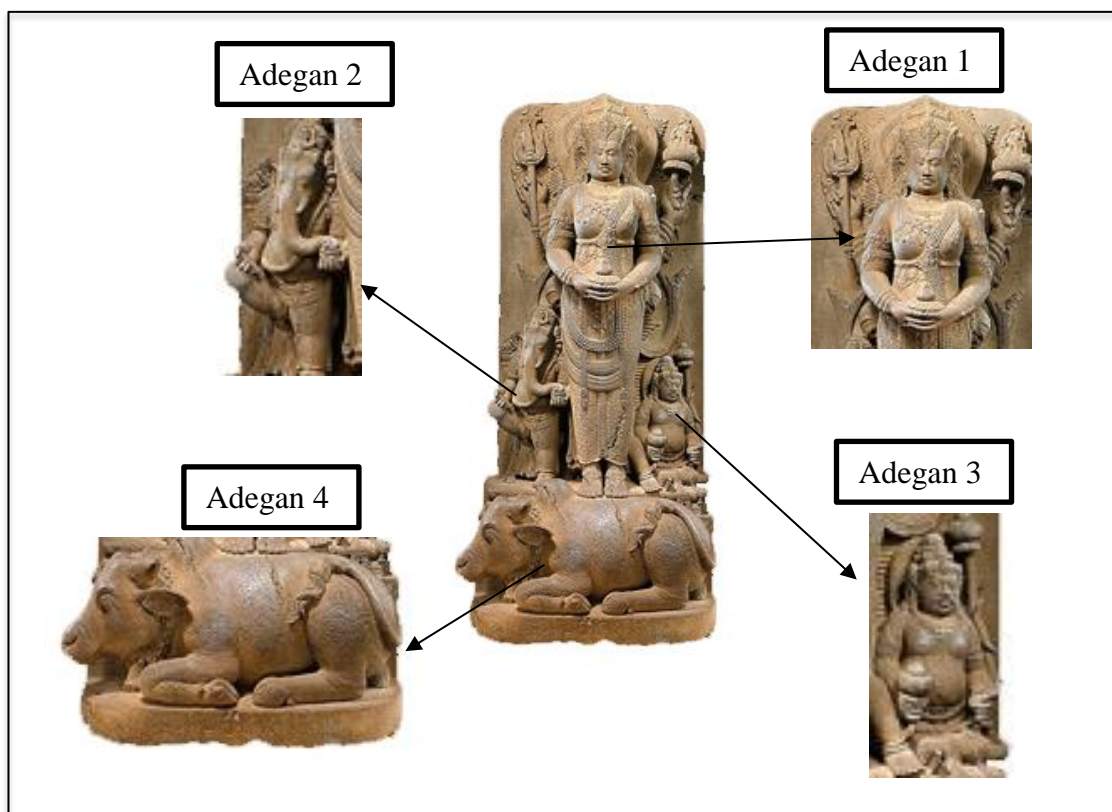
Data yang telah dikumpulkan secara bertahap dianalisis, di urutkan dan di organisasikan ke dalam kategori, pola dan satuan uraian dasar adalah proses yang dikenal sebagai analisis data [7]. Proses pengurutan dan pengorganisasian ini sesuai dengan konsep bahasa rupa Primadi Tabrani. Setelah data dianalisis dan dibahas secara menyeluruh, langkah terakhir adalah membuat kesimpulan yang sesuai dengan data saat ini dan relevan dengan masalah yang dibahas.

Studi Prof. Primadi Tabrani tentang perbandingan bahasa rupa Barat dan Timur dalam konteks cerita adalah sumber dari teori bahasa rupa yang digunakan sebagai acuan untuk analisis ini. Wimba, cara wimba, isi wimba dan tata ungkapan merupakan bagian dari analisis bahasa rupa [4]. Isi wimba merupakan suatu objek yang digambar, misalnya tampak samping atau depan, dan tata ungkapan dalam adalah cara wimba serta tata ungkapan disusun, tetapi pada penataan ini dimaksudkan untuk menyampaikan makna yang terkandung dalam satu bingkai gambar. Bagian terakhir, "tata ungkapan luar", berbicara tentang bagaimana tata ungkapan dalam bekerja sama untuk membuat cerita yang konsisten.

### 3. Hasil dan Analisis

#### 3.1. Pembagian Adegan

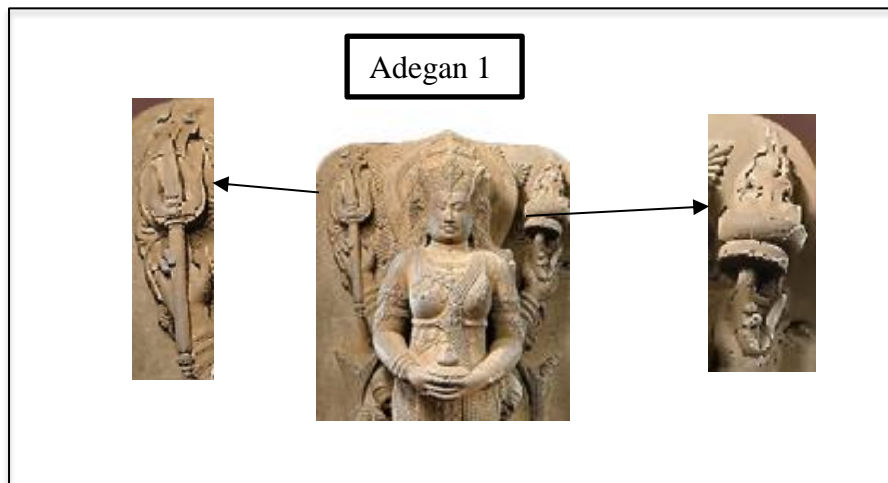
Tahap awal pada proses analisis arca Dewi Parwati adalah pembagian adegan. Dari keseluruhan objek akan dipisah untuk di analisa unsur dan cara penggambaran pada masing-masing objek. Terlihat penggambaran Dewi Parwati lebih besar dibandingkan dengan objek lain. Hal ini menandakan bahwa Dewi Parwati adalah tokoh utama atau penting. Arca Dewi Parwati digambarkan berdiri dan terlihat dengan sudut pandang wajar dari kepala sampai kaki. Dewi Parwati digambarkan memiliki empat tangan. Dua tangan didepan memegang Kuncup Padma sedangkan tangan sebelah kiri bagian belakang memegang Gadha dan yang sebelah kanan memegang Trisula. Dewi Parwati terlihat berdiri diatas Lembu nandi mengenakan mahkota dengan Ganesha disebelah kanan digambarkan berdiri dengan satu kaki diangkat dan sebelah kanan digambarkan Kertikeya yang duduk bersila dengan kaki sebelah kanan sedikit diangkat. Ganesha dan Kertikeya digambarkan lebih kecil daripada Dewi Parwati. Begitu juga dengan Lembu Nandi yang terlihat duduk namun tetap digambar lebih kecil dari Dewi Parwati.



Gambar 1. Pembagian adegan pada arca Dewi Parwati

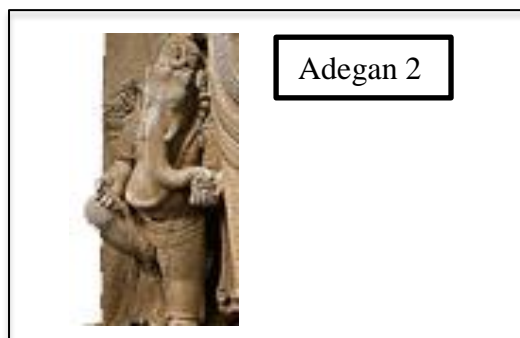
Setelah penggambaran arca dibagi menjadi empat adegan, kemudian akan dijabarkan imaji pada tiap-tiap adegan.

Pada bagian pertama tampak sang Dewi Parwati berdiri statis serta bersandar pada stella dan dua tangan didepan memegang kuncup padma dan dua tangan lainnya dibelakang dengan membawa senjata trisula (bagian kanan) dan gadha (bagian kiri).



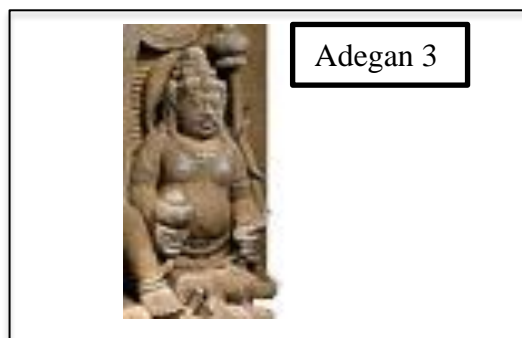
Gambar 2. Penjabaran imaji pada adegan 1

Pada adegan kedua terlihat Ganesha sedang duduk bersandar pada stella dekat sang Dewi Parwati.



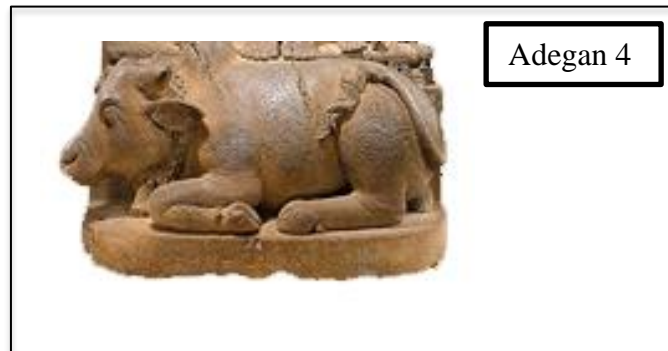
Gambar 3. Penjabaran imaji pada adegan 2

Pada adegan ketiga terlihat Kartikeya sedang duduk bersandar pada stella serta memegang senjata dan berdampingan dengan Dewi Parwati yang berdiri tegak pada lembu nandini.



Gambar 4. Penjabaran imaji pada adegan 3

Pada bagian empat terlihat lembu nandini yang duduk sambil ditunggangi oleh Dewi Parwati, serta terdapat sebuah kalung yang dikenakan oleh lembu nandini yang menandakan kesucian.



Gambar 5. Penjabaran imaji pada adegan 4

### 3.2. Wimba

Gambaran atau deskripsi objek disebut wimba. Misalnya, "wimba" adalah kata yang digunakan dalam bahasa rupa untuk merujuk pada jenis objek yang digambar yang kemudian dideskripsikan dalam bidang gambar. Wimba biasanya bervariasi bergantung pada jenis wimba yang diinginkan penciptanya. Baik jamak maupun tunggal [4]. Arca Dewi Parwati dengan Ganesha, Kartikeya, dan Lembu Nandi dari atas hingga bawah adalah contoh dari isi wimba yang menampilkan objek yang ditampilkan.

	Keterangan	Isi Wimba	Keterangan
Arca Dewi Parwati			Mahkota
			Prabha, (Bentuk Kurawal) Halo
			Gadha
			Kelat Bahu
			Kuncup Padma
			Kartikeya
			Lembu Nandi
	Trisula		
	Anting		
	Kalung		
	Gelang		
	Ganesha		

Tabel 1. Keterangan isi wimba

### 3.3. Cara Wimba

Cara wimba adalah bagaimana wimba atau objek digambar untuk bercerita. Misalnya, gambar harimau dengan banyak kepala dan leher menunjukkan bahwa kepalanya bergerak [4].

Cara wimba berdasarkan teori Bahasa Rupa Primadi Tabrani dikelompokkan menjadi 5, yaitu sebagai berikut [4]:

1. Cara wimba 1 (CW 1) : Ukuran Pengambilan
2. Cara wimba 2 (CW 2) : Sudut Pengambilan
3. Cara wimba 3 (CW 3) : Skala
4. Cara wimba 4 (CW 4) : cara Penggambaran
5. Cara wimba 5 (CW 5) : Cara Dilihat

Tabel 2. Cara wimba beserta keterangannya

Cara Wimba	Keterangan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari kepala sampai kaki</li> <li>• Aneka Tampak</li> <li>• Diperbesar</li> <li>• Diperkecil</li> <li>• Naturalisasi stilasi</li> <li>• Dekorasi</li> <li>• Volume</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wimba Digambar dari kepala sampai kaki.</li> <li>• Seluruh badan dilihat dari arah yang wajar.</li> <li>• Wimba Digambar naturalis tapi disederhanakan.</li> <li>• Wimba digeser horizontal.</li> <li>• Wimba yang diperbesar dianggap penting dalam cerita.</li> </ul>

### 3.3. Tata Ungkapan

Tata ungkapan adalah sistem atau cara mengorganisasi elemen visual sehingga membuat hubungan komunikatif antara karya dan penikmatnya. Dua jenis tata ungkapan adalah tata ungkapan dalam dan luar [4]. Tata ungkapan dalam yaitu cara penyusunan gambar di dalam satu bidang sehingga dapat memberikan cerita, sedangkan tata ungkapan luar merupakan proses penyusunan gambar yang ada pada bidang gambar sehingga masing-masing bidang gambar menjadi berhubungan satu sama lain.

Tata ungkapan dalam (TUD) ada 4 macam, yaitu :

- Tata ungkapan dalam 1 ( TUD1): Menyatakan ruang
- Tata ungkapan dalam 2 ( TUD 2): Menyatakan gerak
- Tata ungkapan dalam 3 ( TUD 3) : Menyatakan waktu dan ruang
- Tata ungkapan dalam 4 ( TUD 4): Menyatakan penting

Tata ungkapan luar (TUL) ada 4 macam, yaitu :

- Tata ungkapan luar 1 yang menunjukkan ruang, termasuk alih objek bergerak, alih gerak kamera, alih pengambilan, dan alih kedalaman ruang.
- Tata ungkapan luar 2 yang penggambaran gerak, termasuk alih objek bergerak, alih kamera, alih slow motion, alih pengambilan, alih periodik, alih cepat, alih stop motion, dan alih fragmen.
- Tata ungkapan luar 3 Untuk menunjukkan waktu dan ruang, ini mencakup alih pengambilan, alih lambat, alih kedalaman tanah, alih cepat, alih stop motion, alih frekuensi, alih waktu, alih ruang, alih fade in, fade out, alih komposisi, alih kronologis, alih maju, alih kilas balik.
- Tata ungkapan luar 4 untuk pernyataan penting mencakup alih objek bergerak, pengambilan, kedalaman tanah, alih waktu, alih waktu dan ruang, alih lambat, alih teratur, alih cepat, alih stop motion, alih frekuensi, alih aksen, alih frekuensi penampilan, alih arah pandang kiri-kanan dan alih arah pandang kanan-kiri.

Tabel 3. Keterangan tata ungkapan pada arca Dewi Parwati

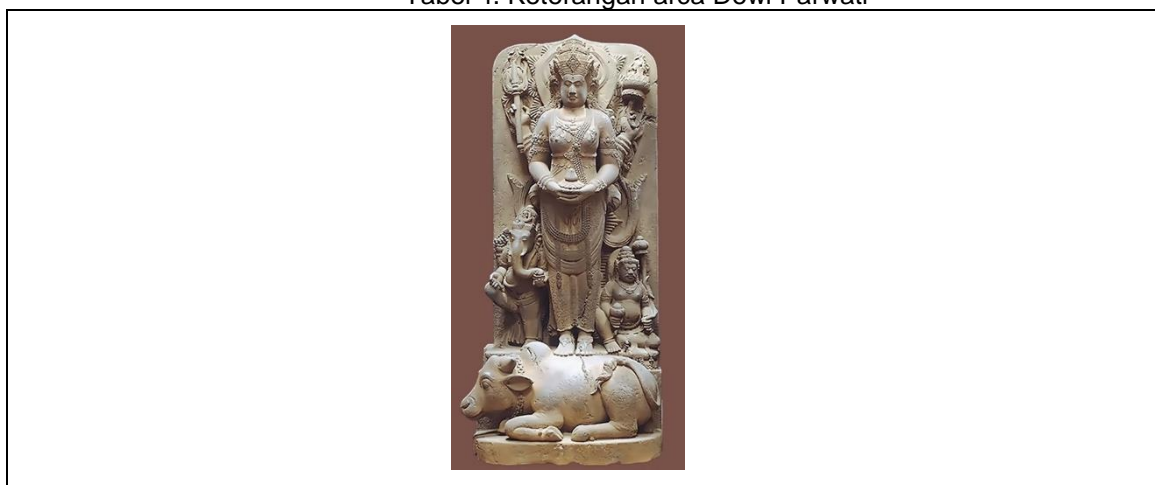
	TU D 1 : Menyatakan Ruang
	TU D 2 : Menyatakan Gerak <ul style="list-style-type: none"> <li>• Imaji jamak</li> <li>• Ciri gerak (Ciri khas suatu gerakan)</li> </ul>
	TU D 3 : Menyatakan Waktu dan Ruang <ul style="list-style-type: none"> <li>• Beku Jamak (dismix)</li> </ul>
	TU D 4 : Menyatakan Penting <ul style="list-style-type: none"> <li>• Diperbesar</li> <li>• Tampak Khas, Frekuensi</li> </ul>

### 3.4. Hasil Analisis

Dewi Parwati adalah dewa Siwa yang sakti yang berbentuk "santa atau tenang." Dia adalah putri raja Parwatas, himawan, dan permaisuri dewa Siwa. Dewi Parwati juga dikenal sebagai shakti, ibu alam semesta, dan dalam beberapa cara disebut sebagai loka-mata, brahma vidya, shivajnana-pradayani, shivaduti, shivaradhya, shiamurti, dan shivankari.

Sakti deva siva ini disebut parwati, yaitu seorang dewi dengan penuh kasih sayang dan kecantikan, dan juga disebut dewi uma, atau dewi kedamaian. Di dalam kitab Purana, dewi parwati disebut sebagai daksayani, putri dari daksa dan prasuti yang menikah dengan siva. Senjata spiritual diwakili oleh tangan arca dewi parwati bukan simbol senjata yang kejam membunuh manusia dalam perang duniawi. Senjata itu berfungsi sebagai simbol senjata spiritual yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan membasmi kegelapan hati nurani.

Tabel 4. Keterangan arca Dewi Parwati



Nama / Judul / Jenis Arca	Arca Dewi Parwati
Lokasi Asli.	Situs BHRE Kahuripan Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur.
Lokasi Saat Ini	Museum Nasional Indonesia, Jakarta.
Diciptakan	Abad ke 14
Ditemukan Kembali	Anonim
Keadaan Sekarang	Masih Kokoh dan Lengkap
Bahan	Batu Andesit
Warna	Kecoklatan
Fungsi	Pemujaan
Perangkat Arca	Kendaraan siwa, Lembu Nandi dan diapit oleh dua anaknya. Berdiri dalam pose yoga yang tidak biasa adalah ganesha dewa berperut gendut, berkepala gajah yang mengendalikan rintangan, duduk merupakan Karttikeya, dewa perang dan jenderal tentara para dewa.
Ukuran	Tinggi 80 inci (203,2 cm), lebar 3 kaki 3 inci (99,1 cm)

Artefak ini menggambarkan seorang dewi yaitu dewi parwati. Wimba ini digambarkan lebih besar yang berarti wimba tersebut penting. Wimba ini digambarkan secara stilasi dimana wimba tersebut digambarkan naturalis. Kemudian wimba tersebut digambarkan aari kepala sampai kaki, sehingga gesture wimba mudah dikenali. Wimba ini dilihat dengan sudut wajar sehingga sejajar dengan mata manusia. Arca itu juga digambarkan berdiri di atas padmasana dan tampak seperti menyandar pada stela bagian kepalanya. Pada bagian belakangnya terdapat prabha bentuk kurawal dengan sinar majapahit. Kedua tangan dari artefak ini berada didepan, sejajar dengan pusar membawa kuncup padma. Sedangkan dua tangan lagi berada dibelakang. Tangan sebelah kanan memegang gadha dan yang kiri memegang senjata trisula. Ditingalnya memakai anting panjang.

#### 4. Kesimpulan

Isi wimba dan cara wimba berbeda dalam bahasa rupa. Objektif yang digambar adalah isi wimba; dalam analisis ini, arca Dewi Parwati adalah objek utama. Cara wimba menggambarkan arca, misalnya dengan cara yang dinamis yang bertujuan untuk menunjukkan gerakan pada karya seni. Namun, isi wimba adalah cara objek digambar. Namun, tata ungkapan dalam adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana berbagai wimba disusun, termasuk wimbanya agar gambar dapat bercerita. Misalnya, komposisi yang memusat menunjukkan bahwa di tengah gambar adalah pusat perhatian. Analisis ini menemukan bahwa arca Dewi Parwati berada di tengah dan memiliki ukuran yang lebih besar daripada objek lain. Ini menunjukkan bahwa barang Dewi Parwati sangat penting. Tata ungkapan luar, yang menceritakan peralihan tertentu antara dua gambar, digunakan dalam rangkaian gambar tunggal. Sehingga, yang menarik tidaklah apa yang digambarkan, tetapi bagaimana cara penggambarannya, yang terdiri dari tiga kategori yaitu: isi wimba, cara wimba, dan tata ungkapan.

#### References

- [1] Sumerata IW, Yadhu Basudewa DG. *Arca bercorak siwaistik di kota Denpasar, Bali*. 2016;29(2):93-104.
- [2] Lelono H. Bahan dan cara pembuatan arca batu sebagai komponen penting candi-candi masa klasik di Jawa. *Berkala Arkeologi*. 2013 May 31;33(1):93-108.

- [3] Lukman C, Zpalanzani A, Nurviana N, Alia WN, Nugraha A. Bahasa Rupa pada Buku Ilustrasi Anak Indonesia Kontemporer; Studi Kasus Seri Cerita Pelangi Gramedia Pustaka Utama (GPU). *Universitas Kristen Maranatha, Bandung*. 2009.
- [4] Primadi T. Bahasa Rupa. Bandung. Kelir. 2005.
- [5] Darmawan F. Bahasa Rupa Wimba dalam Komik “Flap Book” Anak-anak: Studi Analisis Isi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*. 2007 Jun 18;8(1):15-24.
- [6] Kaelan. Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat. Yogyakarta: Paradigma. 2005.
- [7] Moelong Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. *PT. Remaja Rosda Karya*: Bandung. 2001.